

Refleksi Hari Difabel Internasional

(Peduli, Tidak Sekadar Mengasihani Tapi Memberdayakan)

TANGGAL 3 Desember merupakan hari yang bersejarah bagi kaum penyandang disabilitas. Pada tanggal tersebut, seluruh dunia memperingati sekaligus menjadi momentum bagi upaya melirik, menoleh dan menaruh kepedulian kepada para penyandang difabel atau penyandang disabilitas di seluruh dunia. Melalui momentum ini, para penyandang disabilitas diharapkan merasa tidak sendiri, tampil percaya diri dan merasa dihargai sebagai bagian dari umat manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini, seperti orang-orang normal lainnya.

Melalui momentum Hari Difabel Internasional, semua elemen masyarakat diharapkan tidak hanya menaruh "belas kasihan" kepada para penyandang disabilitas, tapi lebih dari itu, merasa terpanggil atas nama "kemanusiaan"

untuk berbuat sesuatu, mengulurkan tenaga dan pikiran dengan tulus dan ikhlas; dalam memberdayakan para penyandang disabilitas agar menjadi berdaya, mandiri dan memiliki jaminan masa depan yang lebih baik.

Seorang penyandang disabilitas, bagaimanapun juga tidak hanya sekadar memiliki kekurangan dari aspek fisik semata, tapi juga menghadapi krisis mental dan psikologis diantaranya, merasa minder, tidak percaya diri, merasa tersisih dan disisihkan, atau merasa sering disepelkan atau tidak dianggap di tengah masyarakat dan lain sebagainya. Kedua aspek ini memang perlu mendapat sentuhan, tapi yang paling terpenting adalah penanganan aspek mental dan psikologis dalam rangka membangkitkan naluri, mental dan rasa percaya diri mereka, agar tampil menjadi individu yang memiliki kemampuan dan keterampilan sehingga

menjadi mandiri dan merasa hidup mereka menjadi berarti di tengah masyarakat.

Itulah sebabnya, terdapat beberapa program dan kebijakan Pemerintah Kabupaten Gorontalo yang patut diapresiasi dalam rangka menaruh kepedulian dan keberpihakan kepada para penyandang disabilitas. Diantaranya adalah kebijakan Bupati Kab. Gorontalo dalam rekrutmen tenaga kontrak atau tenaga honorer daerah yang memberikan "jatah khusus" atau bidang-bidang pekerjaan tertentu di setiap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) kepada para penyandang disabilitas.

Selain itu, Pemerintah Kab. Gorontalo melalui Dinas Sosial, Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja serta instansi terkait lainnya terus memberikan perhatian dengan melaksanakan pelatihan keterampilan kepada para penyandang disabilitas agar mereka menjadi mandiri,

dan paradigma ke arah yang lebih baik dan lebih menentu pada aspek "kemanusiaan" yang hakiki. Peduli, tidak sekadar memberikan recehan, seribu, duaribuan di jalan atau sekadar memberikan sumbangan ala kadarnya, tapi yang paling penting adalah "memberdayakan" para penyandang disabilitas untuk mengembalikan hakikat kemanusiaan mereka menjadi individu yang memiliki ide, gagasan, karsa dan karya sehingga mereka lama-kelamaan menjadi deretan insan yang percaya diri, merasa dihargai dan menjadi berarti di tengah masyarakat.

Selain aspek pemberdayaan di atas, hal lainnya yang juga perlu mendapat perhatian terutama oleh pemerintah adalah, melakukan edukasi dan pencerahan kepada masyarakat. Hal ini penting untuk melahirkan kesadaran yang hakiki dari setiap individu-individu di masyarakat untuk

tidak selalu memandang sebelah mata" kepada para penyandang disabilitas, tidak mengejek, merendahkan dan meremehkan para penyandang disabilitas.

Demikian juga, kepada setiap rumah tangga yang kebetulan memiliki anggota keluarga yang menyandang predikat difabel, baik cacat bawaan maupun cacat karena kecelakaan atau hal lain, untuk tidak menampakan atau menelantarkan mereka, tapi berikanlah kasih sayang kepada mereka sebagai "manusia" yang memiliki hak hidup yang sama. Paling tidak, kembalikan rasa percaya diri mereka, berikanlah sentuhan kasih sayang dengan membentangkan atau menumbuhkan bakat mereka.

Pada momentum Hari Difabel Internasional tahun ini, maka sudah saatnya kita bangkit untuk peduli kepada para penyandang disabilitas di sekitar kita.

Peduli, tidak sekadar prihatin dan menaruh belas kasihan, tapi yang paling penting adalah mengubah pola pikir dan cara pandang kita terhadap para penyandang disabilitas dari yang selalu menganggap mereka "tidak mampu, tidak berdaya" dan tidak bisa berbuat apa-apa, menjadi sebaliknya yakni mereka mampu, mereka berdaya dan mereka juga manusia yang sudah pasti memiliki kelebihan-kelebihan yang bisa saja tidak dimiliki oleh orang normal lainnya.

Dengan pola pikir yang positif tersebut, maka panggilan nurani untuk selalu menaruh kasih sayang dengan peduli dan memberdayakan mereka akan terus terpateri di tengah masyarakat. Dengan begitu, kita menjadi bagian dari tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Ketua P2TP2A Kabupaten Gorontalo



Oleh : Dr. Hj. Fori Armin Naway, M.Pd

merasa percaya diri dan merasa dihargai di tengah masyarakat. Demikian juga dengan organisasi TP-PKK Kab. Gorontalo yang terus membangun kemitraan dengan instansi terkait dalam rangka mengulurkan bantuan pemberdayaan kepada para penyandang disabilitas di daerah ini.

Pengabdian dan keberpihakan terhadap para penyandang disabilitas, mulai saat ini dan ke depan memang harus dilakukan perubahan pola